

**ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MELAKSANAKAN  
PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI MEMBACA  
PADA KURIKULUM MERDEKA**

Astri Sutisnawati<sup>1</sup>, Edwita<sup>2</sup>, Gusti Yarmi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, <sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>23</sup> PGSD FKIP Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup> [astrisutisnawati@ummi.ac.id](mailto:astrisutisnawati@ummi.ac.id) <sup>2</sup> [edwita@unj.ac.id](mailto:edwita@unj.ac.id) <sup>3</sup> [gyarmi@unj.ac.id](mailto:gyarmi@unj.ac.id)

**ABSTRACT**

This research aims to describe teachers' pedagogical competence in implementing reading literacy learning in the Kurikulum Merdeka at elementary school education unit level. The pedagogical competency in question is the teacher's ability to manage student learning which includes understanding educational insights or foundations (the ability to manage learning), understanding students, designing reading literacy-based learning, implementing reading literacy-based learning, utilizing learning technology, evaluating learning outcomes and development. students to actualize their potential. This research is descriptive research with a qualitative approach. Where this research was conducted in 3 elementary schools that have implemented the Kurikulum Merdeka in the city of Sukabumi. Researchers used the Miles and Huberman model of data analysis which includes three stages, namely data reduction, data display and conclusion drawing. This research uses a credibility test to test the validity of the data. The research results show that the pedagogical competence of elementary school teachers in reading literacy-based learning in the Kurikulum Merdeka from the learning planning stage, implementation of reading literacy-based learning and learning evaluation at the Sukabumi City Driving School has a total average score of 1.67 with very competent criteria. This means that teachers have very competent pedagogic competence in implementing reading literacy-based learning in the Kurikulum Merdeka

Keywords: Pedagogical Competency, Reading Literacy, Kurikulum Merdeka

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi membaca pada kurikulum merdeka jenjang satuan pendidikan sekolah dasar. Kompetensi pedagogik yang dimaksud merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran), pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran berbasis literasi membaca, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi membaca, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian ini dilakukan di 3 sekolah dasar yang telah melaksanakan kurikulum merdeka di kota sukabumi. Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru SD pada pembelajaran

berbasis literasi membaca di kurikulum merdeka dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi membaca dan evaluasi pembelajaran di Sekolah Penggerak Kota Sukabumi memiliki nilai rata-rata total yaitu 1,67 dengan kriteria sangat kompeten. Artinya bahwa guru memiliki kompetensi pedagogic yang sangat kompeten dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi membaca pada Kurikulum Merdeka

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Literasi Membaca, Kurikulum Merdeka

## **A. Pendahuluan**

Pembaruan dan penyempurnaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, membuat kurikulum selalu berubah. Karena peran kurikulum yang sangat penting dalam pendidikan dan dalam pembangunan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum memerlukan fondasi yang teguh. Pemerintah harus melakukannya karena sesuai dengan tuntutan, terutama saat IPTEK berkembang dengan cepat dan tidak dapat dikendalikan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengimbangi perkembangan tersebut adalah dengan terus memperbarui dan menyempurnakan alat yang akan terus digunakan, yaitu Kurikulum. Penyusunan dan pengembangan kurikulum juga harus dilakukan dengan hati-hati. Untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien, diperlukan berbagai landasan yang kokoh untuk meletakkan dasar bagi proses pendidikan.

Kurikulum Merdeka adalah upaya sekolah untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran atau *Learning Loss* yang disebabkan oleh Pandemi COVID-19. Untuk memperbaiki pembelajaran yang sudah mengalami krisis yang cukup lama, Kemendikbudristek membuat kurikulum merdeka ini untuk mengatasi krisis dan tantangan tersebut. Kurikulum Merdeka adalah upaya satuan pendidikan untuk mengatasi kehilangan pembelajaran, terutama kemampuan literasi

membaca siswa sekolah dasar. Menurut Rohman (dalam Rohim & Rahmawati, 2020), hasil survei PISA tahun 2000 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-57 dari negara yang diteliti, menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Berdasarkan evaluasi PISA, program pengembangan siswa internasional, menunjukkan hal yang sama: Indonesia hanya menerima skor 371 dan menduduki peringkat ketiga negara dengan kemampuan membaca terendah. Pada Maret 2016 Universitas Central Connecticut State (CCSU) menerbitkan hasil survei indeks literasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara yang disurvei. Hasil survei menunjukkan bahwa orang Indonesia kurang mahir membaca (Alejos 2017)

Hal ini mendorong pemerintah Indonesia untuk segera melakukan perubahan untuk menjadi kompetitif di kancah internasional. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan melakukan pengembangan budaya literasi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan betapa pentingnya membangun budaya literasi. Permendikbud ini mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mewajibkan siswa membaca, terutama siswa di tingkat SD.

Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam proses

pembelajaran. Adapun literasi membaca adalah membaca teks bacaan dan memahami isi bacaan tentang apa yang disebutkan di dalam teks secara tersurat. Kemampuan literasi membaca adalah kemampuan untuk menggunakan wacana tulis dengan memahami karakteristik dan kunci-kunci penanda makna sehingga dapat memprediksi, menginterpretasi, dan memverifikasi makna (Chairunnisa 2018). Menurut Alderson (dalam Harsiati, 2018), literasi membaca mencakup produk dan proses. Membaca tingkat rendah dianggap sebagai proses mekanistik. Membaca bukan hanya membaca teks secara literal, tetapi juga membaca dengan cara yang interaktif untuk mendapatkan pemahaman yang kritis dan kreatif. Selain itu, Literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan bacaan tertulis untuk mencapai tujuan sesuai keperluan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat (Harsiati & Priyatni, 2017). Literasi membaca merupakan kemampuan memahami, menggunakan, merenungkan terhadap keterlibatan dengan teks tertulis, untuk mencapai tujuan seseorang, mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang (OECD, 2016: 49). Membaca adalah salah satu keterampilan yang dapat membantu kegiatan komunikasi secara tertulis, sehingga kemampuan membaca siswa harus ditingkatkan. Kemampuan membaca juga harus dikuasai oleh siswa, karena dapat membantu dalam proses pembelajaran membaca di kelas.

Guru menempati peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum. Guru harus mampu mendesain pembelajaran berdasarkan pedoman yang diharapkan oleh kurikulum. Untuk

membelajarkan siswa untuk memiliki kompetensi yang diharapkan oleh kurikulum, diperlukan seorang guru yang memahami dan menguasai kurikulum. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi: pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Penelitian ini berfokus pada kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Rusdiana & Heryati, 2015).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan, pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik menurut Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 26 ayat 3 adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah Memahami peserta didik secara mendalam, Merancang pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran, Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pasal 4.

Kompetensi pedagogik terdiri dari: 1). Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan latar belakang sosial budaya. 2). Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. 3) Pengembangan kurikulum, 4). Kegiatan pembelajaran yang mendidik meliputi melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mampu mengembangkan materi pembelajaran, memilih sumber belajar dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik serta memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran. 5). Pengembangan potensi peserta didik, 6) Komunikasi dengan peserta didik secara efektif, empatik dan santun, 7) Penilaian dan evaluasi.

Berfokus pada permasalahan yang ada, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap analisis kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran berbasis literasi pada 3 sekolah penggerak yang ada di Kota Sukabumi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran mengenai kompetensi pedagogik guru SD berbasis pembelajaran literasi membaca pada kurikulum merdeka. Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah yaitu SDN Benteng 1 (A), SDI Fathia (B) dan SDN Dayeuhluhur (C). Penelitian ini dilaksanakan pada guru SD yang sedang melaksanakan proses pembelajaran kurikulum merdeka di kelas. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru yang dikembangkan berbasis pembelajaran

literasi membaca, yang terdiri dari: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran), pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi membaca, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar peserta didik. Data penelitian yang dikumpulkan berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Analisis data yang dilakukan adalah analisis data secara deskriptif yang dilakukan secara terus menerus, baik saat pengumpulan data maupun dalam rentang waktu penelitian. Tahapan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Ainun Rachmawati dan Yuni Nurhamida 2018)

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap kinerja guru dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Peneliti memeriksa lembar observasi dengan memberi tanda centang (√). Metode kedua adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman wawancara yang terorganisir untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Metode yang ketiga adalah dokumentasi proses pembelajaran di kelas untuk mendukung data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus. Analisis kualitatif terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Penyajian data kualitatif dapat berupa narasi, bagan, atau

cerita. untuk menunjukkan proses penarikan kesimpulan dan menunjukkan data yang telah dikumpulkan melalui Lembar Observasi dengan skor penilaian.

Setelah diperoleh hasil data pelaksanaan standar kompetensi guru pada proses pembelajaran berbasis literasi membaca, selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan kriteria. Kriteria yang digunakan dalam tahapan analisis diukur dalam rentang 0-2 yang disajikan dalam table 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kategori kompetensi pedagogik guru

Skor	Kategori
$1,5 \leq M \leq 2,0$	Sangat Kompeten
$0,5 \leq M \leq 1,5$	Kompeten
$0,0 \leq M \leq 0,5$	Kurang Kompeten

(Nurdin, 2007)

Berdasarkan kriteria diatas, maka penerapan standar kompetensi yang memadai dinyatakan jika nilai rata-rata kriteria kompetensi untuk keseluruhan aspek minimal berada pada kategori kompeten atau sangat kompeten untuk setiap aspek

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini akan melihat tiga aspek kompetensi pedagogik guru SD dalam menerapkan Kurikulum Merdeka selama pembelajaran di kelas. Perencanaan, pelaksanaan berbasis literasi, dan evaluasi adalah ketiga komponen tersebut. Studi ini dilakukan di tiga sekolah penggerak yang berbeda di Kota Sukabumi, baik sekolah negeri maupun swasta. Setiap komponen yang dinilai memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi

agar kompetensi tersebut dapat dicapai.

Kinerja guru di tiga sekolah yang berbeda dapat dilihat dari rata-rata kinerja mereka dalam perencanaan pembelajaran SD yang sudah terkategori sangat baik. Di sekolah A, nilai rata-ratanya adalah 1,7, yang merupakan kategori sangat kompeten; di sekolah B, nilai rata-ratanya adalah 1,9, yang merupakan kategori sangat kompeten; dan di sekolah C, nilai rata-ratanya adalah 1,33, yang merupakan kategori kompeten. Artinya, dari ketiga sekolah yang diteliti, tahapan perencanaan guru telah dilakukan dengan sangat baik.

Tabel 2. Kinerja Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Sekolah	Rata-rata Kinerja Guru dalam Perencanaan Pembelajaran
A	1,7
B	1,9
C	1,33

Tahapan perencanaan diawali dengan guru menyiapkan modul ajar yang terdiri dari identitas mata pelajaran, Kompetensi awal dan Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan prasarana, Target peserta didik, model pembelajaran, skenario pembelajaran, Pembelajaran remedial dan pembelajaran pengayaan. Dengan melakukan kegiatan perencanaan guru dapat melakukan berbagai persiapan penentuan capaian pembelajaran, penentuan pendekatan & metode

pembelajaran, penentuan penilaian yang digunakan dan penentuan pengalaman belajar yang akan didapatkan siswa. Modul ajar mempunyai fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran, sebagai fungsi perencanaan modul ajar mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaan, Modul ajar berfungsi mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan (Sholeh 2007). Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah. Dengan membuat perencanaan yang baik, guru dapat mengantisipasi masalah apa pun yang mungkin muncul dan menemukan cara terbaik untuk menyelesaikannya. Selain itu, perencanaan pembelajaran berfungsi untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat. Dengan perencanaan yang tepat, guru dapat menentukan sumber belajar mana yang dianggap paling sesuai untuk materi pelajaran tertentu karena saat ini banyak sumber belajar yang tersedia baik secara cetak maupun elektronik. Dengan perencanaan yang tepat, pembelajaran akan berlangsung secara sistematis dan menghindari kegagalan (Bararah 2017).

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan proses pembelajaran berbasis literasi guru SD yang peneliti amati di kelas selama 3JP (Jam Pertemuan). Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi pada kurikulum merdeka di tiga sekolah memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari rata-rata kinerja mereka dalam pelaksanaan proses pembelajaran SD Berbasis literasi yang sudah terkategori sangat baik. Di sekolah A, nilai rata-ratanya adalah 1,8 yang merupakan kategori

sangat kompeten; di sekolah B, nilai rata-ratanya adalah 2,0, yang merupakan kategori sangat kompeten; dan di sekolah C, nilai rata-ratanya adalah 1,43, yang merupakan kategori kompeten. Artinya, dari ketiga sekolah yang diteliti, tahapan pelaksanaan pembelajaran guru telah dilakukan dengan sangat baik.

Tabel 3. Kinerja Guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Sekolah	Rata-rata Kinerja Guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran
A	1,8
B	1,9
C	1,43

Kegiatan proses pembelajaran terbagi menjadi 3 bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari orientasi masalah dengan memberikan kesempatan membaca buku selama 15 menit dan siswa dapat menyampaikan kesimpulan dari bacaan. Sebelum pelajaran dimulai, kegiatan membaca dimulai dengan pertanyaan yang dikumpulkan oleh siswa selama kegiatan membaca. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun dalam bentuk lembar kerja, dan siswa menjawab pertanyaan secara mandiri. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat menentukan sendiri bahan ajar mana yang dianggap mudah atau sulit. Mereka juga ingin mengetahui minat mereka dalam membaca, apakah bahan bacaan mudah atau sulit dipahami, dan faktor lainnya. Selanjutnya siswa diberikan

motivasi dengan menyanyikan lagu dan ice breaking, selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan dikaitkan dengan materi hari ini.

Kegiatan inti terdiri dari guru memfasilitasi kegiatan siswa untuk mengamati, mendengar dan menyimak. Siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan proses pengamatan dengan membaca buku ataupun observasi diluar kelas, mendengarkan dan menyimak materi berdasarkan gaya belajarnya. siswa dapat membaca informasi terlebih dahulu. Siswa membaca dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran, media cetak (seperti majalah, koran, artikel, dll. dan media elektronik (seperti internet). Dalam hal ini guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik secara kelompok. Strategi pembelajaran diferensiasi dijadikan sebagai suatu pendekatan proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku peserta didik yang kreatif. Dikembangkan pada pandangan sistem yang dinamis, strategi pembelajaran diferensiasi telah banyak diimplementasikan dalam konsep pembelajaran bersifat motorik (Herwina 2021). Selain itu, manfaat dari pembelajaran diferensiasi diantaranya adalah 1) mampu memfasilitasi pengembangan komponen kreativitaspeserta didik; 2) dapat memberikan penurunan substansi dalam kegagalan; 3) mampu memberikan pembelajaran yang dapat mendorong adaptasi peserta didik yang berbeda berdasarkan keahlian dan potensi yang dimiliki; dan 4) strategi pembelajaran diferensiasi mampu mendukung keteraturan dalam

perilaku individu peserta didik di dalam kelas (Santos et al. 2018).

Selanjutnya, siswa didorong untuk bertanya, Pertanyaan pra-pembelajaran dibuat untuk membantu siswa memahami materi ajar. Pertanyaan ini diberikan sesuai dengan materi ajar yang akan dibahas. Pertanyaan tersebut harus mencakup berbagai tingkat pertanyaan, dari keterampilan berpikir tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Selanjutnya siswa bereksplorasi secara kelompok untuk membahas jawaban pada lembar kerja peserta didik (LKPD). Masing-masing kelompok mengumpulkan informasi dari siswa bekerja sama dan mendorong siswa yang kurang memahami materi untuk bertanya kepada temannya yang sudah memahaminya. Siswa dioptimalkan untuk dapat bergotong royong dan bernalar kritis sebagai salah satu dimensi profil pelajar Pancasila di kurikulum merdeka. Profil Pelajar Pancasila menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia yang dapat mengarahkan kebijakan Pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar, yaitu kearah terbangunnya enam dimensi profil pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang 1) beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia; 2) Berkebhinnekaan Global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) Kreatif (Irawati et al. 2022). Pada proses pembelajaran yang diamati, terdapat dimensi bergotong royong dan bernalar kritis yang dibangun oleh guru. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yang berarti mereka dapat bekerja sama dengan sukarela agar kegiatan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Adil, hormat, bertanggung jawab,

peduli, welas asih, dan murah hati adalah kualitas yang mendukung kemampuan ini. Kemampuan ini juga didasarkan pada prinsip demokrasi Pancasila. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yang memungkinkan mereka bekerja sama dengan siswa lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat mereka. Ia juga belajar bahwa keberhasilan dirinya bergantung pada peran orang lain.(Irawati et al. 2022). Selain itu, Pelajar Indonesia menggunakan nalar kritis untuk mengembangkan diri dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad ini. Mereka menggunakan nalar kritis untuk membuat keputusan yang adil dengan mempertimbangkan banyak data dan fakta yang mendukung. Memproses data kualitatif dan kuantitatif secara objektif, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil kesimpulan adalah kemampuan yang dimiliki siswa Indonesia yang bernalar kritis. Selain itu, ia memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan mudah dipahami.(Irawati et al. 2022)

Setelah berdiskusi, siswa melakukan kegiatan presentasi. Dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran, indikator pembelajaran aspek kognitif telah dibuat, yang akan disajikan dalam presentasi. Pada tahap ini, setiap kelompok memilih satu anggota yang dianggap memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi yang akan ditampilkan di kelas. Siswa dari kelompok lain diminta untuk menanggapi maupun bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi. Guru selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang berani bertanya dan menjawab.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan setelah guru melaksanakan seluruh rangkaian proses pelaksanaan pembelajaran. Di sekolah A, nilai rata-ratanya adalah 1,8 yang merupakan kategori sangat kompeten; di sekolah B, nilai rata-ratanya adalah 2.0, yang merupakan kategori sangat kompeten; dan di sekolah C, nilai rata-ratanya adalah 1,43, yang merupakan kategori kompeten. Artinya, dari ketiga sekolah yang diteliti, tahapan evaluasi pelaksanaan pembelajaran guru telah dilakukan dengan sangat baik.

Tabel 4. Kinerja Guru dalam Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

Sekolah	Rata-rata Kinerja Guru dalam Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran
A	1,8
B	1,8
C	1,43

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran berada di kegiatan penutup, yang diawali dengan memfasilitasi dan membimbing siswa merangkum materi pelajaran, memfasilitasi dan membimbing siswa merefleksi kegiatan yang sudah dilaksanakan dan memberikan evaluasi sebagai umpan balik terhadap hasil pembelajaran. Bentuk, Teknik dan instrumen evaluasi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui asesmen formatif. Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka dikenal ada dua

istilah dalam asesmen yakni asesmen sumatif dan asesmen formatif, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tentang Standar Penilaian pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, pasal 9 (1) No. 21 Tahun 2022 menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan menurut tata cara yang disebutkan dalam Pasal 3-8 sebagai berikut:

a). Penilaian formatif dan b). Penilaian Sumatif. Asesmen formatif merupakan sebuah penilaian yang dilaksanakan untuk mendapatkan Informasi tentang siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar dan tentang kemajuan siswa (Permendikbud 2022). Asesmen formatif dalam kurikulum merdeka dapat berupa penilaian pada awal pembelajaran dan penilaian pada saat pembelajaran. Penilaian yang dilakukan di awal pembelajaran mendukung pembelajaran yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi agar siswa menerima pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Asesmen formatif selama pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar refleksi terhadap pembelajaran secara keseluruhan, yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan koreksi bila diperlukan (Mujiburrahman, Kartiani, and Parhanuddin 2023). Berdasarkan keseluruhan dari kegiatan proses pembelajaran dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi dapat dilihat dalam tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5. Rata-rata Kinerja Guru dalam Seluruh Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek yang dinilai	Rata-rata	Kategori
Perencanaan Pembelajaran	1,63	Sangat Kompeten
Pelaksanaan Pembelajaran	1,71	Sangat Kompeten
Evaluasi Pembelajaran	1,67	Sangat Kompeten
Rata-rata Total	1,67	Sangat Kompeten

Berdasarkan pengamatan kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis literasi SD yang dilakukan di tiga sekolah penggerak di Kota Sukabumi memiliki kriteria sangat kompeten, yang artinya guru dapat melaksanakan pembelajaran berbasis literasi pada kurikulum merdeka dengan sangat kompeten. Penelitian diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi, selain itu menjadi bahan refleksi bagi guru untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Refleksi pembelajaran sangat penting dilakukan oleh supervisor atau kepala sekolah secara rutin minimal 1 semester sekali.

Analisis terhadap proses pembelajaran berbasis literasi pada kurikulum merdeka dalam hal perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru perlu

merumuskan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.

Dalam merumuskan alur tujuan pembelajaran guru perlu menyusun aktivitas atau strategi pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Pelaksanaan literasi membaca, tidak hanya dilaksanakan di awal pembelajaran saja tetapi juga terintegrasi dengan proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca teks bacaan, memahami isi bacaan, memprediksi, menginterpretasi, dan memverifikasi makna dari suatu bacaan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa guru sudah sangat kompeten dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi pada kurikulum merdeka, walaupun masih ada kendala dalam pelaksanaannya. Pada tahap proses pembelajaran, aktivitas siswa belum sepenuhnya dilandasi oleh bernalar kritis dan tanggung sebagai dimensi profil pelajar Pancasila yang harus dicapai oleh guru. Dimensi profil pelajar Pancasila perlu diuraikan dalam aktivitas pembelajaran yang lebih terstruktur sehingga dapat tercapai dengan maksimal. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan model pembelajaran abad 21 yang melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Puspitarini (2022) menyatakan bahwa dalam melakukan proses pengajaran kepada siswa generasi abad ke-21, guru harus mampu menyesuaikan strategi, model dan metode pengajaran berdasarkan karakteristik generasi tersebut. Guru tidak dapat lagi mengajar dengan strategi pembelajaran yang konvensional, standar atau biasa-biasa saja. Guru harus dapat inovatif dengan memperkaya dan memperbaharui ilmu maupun

keterampilan untuk dapat menyuguhkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif dengan memanfaatkan teknologi. Dimana siswa akan dituntut secara aktif dan mandiri dalam membentuk keterampilan 4C yaitu *critical thinking, communication, coloboration, dan creativity*(Indarta et al. 2021).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru SD pada pembelajaran berbasis literasi membaca di kurikulum merdeka dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi membaca dan evaluasi pembelajaran di Sekolah Penggerak Kota Sukabumi memiliki nilai rata-rata total yaitu 1,67 dengan kriteria sangat kompeten. Artinya bahwa guru memiliki kompetensi pedagogic yang sangat kompeten dalam melaksanakan pembelajaran berbasis literasi membaca pada Kurikulum Merdeka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainun Rachmawati dan Yuni Nurhamida. 2018. “庄 声 1 李思莹 2 ( 1.2.” 06(1):68–72.
- Alejos, Henry. 2017. “No Titleالابتزاز الإلكتروني.. جرائم تتغذى على طفرة «التواصل ال.” *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01(01):1–7.
- Bararah, Isnawardatul. 2017. “Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

- Islam Di Sekolah.” *Jurnal MUDARRISUNA* 7(1):131–47.
- Chairunnisa, Chairunnisa. 2018. “PENGARUH LITERASI MEMBACA DENGAN PEMAHAMAN BACAAN (Penelitian Survei Pada Mahasiswa STKIP Kusumanegara Jakarta).” *Jurnal Tuturan* 6(1):745. doi: 10.33603/jt.v6i1.1584.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program Pisa. *Litera*, 17, (1), hal 90-106. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/19048/pdf>
- Herwina, Wiwin. 2021. “Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35(2):175–82. doi: 10.21009/pip.352.10.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Rijal Abdullah, and Agariadne Dwinggo Samala. 2021. “EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN 21st Century Skills : TVET Dan Tantangan Abad 21.” 3(6):4340–48.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. 2022. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):1224–38. doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, and Lalu Parhanuddin. 2023. “Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka.” *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1(1):39–48. doi: 10.33830/penaanda.v1i1.5019.
- OECD. (2016). PISA 2015 Assessment and analytical framework: Science, Reading, Mathematic and Financial Literacy. In PISA. OECD Publisher. <https://doi.org/10.1787/9789264255425>
- Permendikbud. 2022. “Standar Penilaian Pendidikan Permendikbudristek No 21 Tahun 2022.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi*.
- Puspitarini, Dyah. 2022. “Blended

- Learning Sebagai Model Pembelajaran Abad 21.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 7(1):1–6. doi: 10.51169/ideguru.v7i1.307.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3)
- Rusdiana, & Heryati, Y. (2015). *Pendidkan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, Ayat 3 butir (a)
- Santos, Sara, Diogo Coutinho, Bruno Gonçalves, Wolfgang Schöllhorn, Jaime Sampaio, and Nuno Leite. 2018. “Differential Learning as a Key Training Approach to Improve Creative and Tactical Behavior in Soccer.” *Research Quarterly for Exercise and Sport* 89(1):11–24. doi: 10.1080/02701367.2017.1412063.
- Sholeh, Muh. 2007. “Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat SMA Dalam Konteks KTSP.” *Jurnal Geografi* 4(2):129–37.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, Ayat 1
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Ayat 10.